PERAN PEREMPUAN DALAM REVOLUSI IRAN

SKRIPSI
Diajukan Kepada Fakultas Adab dan Ilmu Budaya
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Sebagai Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Humaniora (S.Hum)

Disusun Oleh :
Imam Nawawi
NIM: 09120009

JURUSAN SEJARAH & KEBUDAYAAN ISLAM
FAKULTAS ADAB DAN ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2015

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Imam Nawawi

NIM : 09120009

Jenjang/Jurusan : S1/Sejarah dan Kebudayaan Islam (SKI)

menyatakan bahwa skripsi yang berjudul **Peran Perempuan dalam Revolusi Iran** adalah benar-benar hasil karya sendiri, bukan duplikasi, plagiasi, ataupun saduran dari karya orang lain kecuali pada bagian yang telah dirujuk dan disebut dalam *footnote* dan daftar pustaka. Apabila lain waktu terbukti adanya penyimpangan dalam karya ini maka tanggungjawab ada pada penulis.

Demikian surat pernyataan ini saya buat agar dapat dimaklumi.

Yogyakarta, 27 Februari 2015

Penulis

METERAI TEMPEL

149EDADF195124733

6000

ENAM RIBU RUPIAH

Imam Nawawi

NIM: 09120009

NOTA DINAS

Kepada Yth.,
Dekan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya
UIN Sunan Kalijaga
Di Yogyakarta

Assalamu`alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk, mengoreksi, serta mengadakan perbaikan seperlunya maka kami berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Imam Nawawi

NIM : 09120009

Judul Skripsi : **Peran Perempuan dalam Revolusi Iran**

sudah dapat diajukan kepada Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diajukan dalam sidang munaqosah.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 27 Februari 2015

Pembimbing

Dr. Hj. Siti Maryam, M.Ag.
NIP: 195801171985032001

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ADAB DAN ILMU BUDAYA
Jl. Marsda Adisucipto Yogyakarta 55281 Telp./Fak. (0274) 513949
Web : http://adab.uin-suka.ac.id E-mail : adab@uin-suka.ac.id

PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Nomor: UIN.02/DA/PP.009/ 697 /2015

Skripsi / Tugas Akhir dengan judul:

PERAN PEREMPUAN DALAM REVOLUSI IRAN

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

Nama	:	**IMAM NAWAWI**
NIM	:	**09120009**
Telah dimunaqosyahkan pada	:	**Senin, 16 Maret 2015**
Nilai Munaqosyah	:	**A**

Dan telah dinyatakan diterima oleh **Fakultas Adab dan Ilmu Budaya** UIN Sunan Kalijaga.

TIM MUNAQOSYAH

Ketua Sidang

Dr.Hj.Siti Maryam,M.Ag
NIP 19580117 198503 2 001

Penguji I

Prof. Dr. H. Muhammad Abdul Karim, M.A.
NIP 19550501 199812 1 002

Penguji II

Zuhrotul Latifah, S. Ag.,M. Hum
NIP 19701008 199803 2 001

Yogyakarta,31 Maret 2015
Dekan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya

Dr. Zamzam Afandi, M. Ag
NIP 19631111 199403 1 002

MOTTO

إغتنموا دعوة المؤمن المبتلي

فإن أغفل الناس من لم يتّعظ بتغير الدنيا

Manfaatkanlah jeritan hati orang mukmin tertindas.

Karena orang paling lalai adalah dia yang tidak belajar dari perubahan.

[Abulghasim Payande, Nahjul Fashahah, 1957]

PERSEMBAHAN

To

my Beloved Imam

MUHAMMAD IBNU ALI IBNI MUHAMMAD

AL-ARABI AL-THAI AL-HATIMI

who sticks closer than teachers

KATA PENGANTAR

بسم الله الرحمن الرحيم

الحمد لله الذي هدانا لهذا وماكنّا لنهتدي لولا أن هدانا الله. من يهدالله فلامضّل له ومن يضلل فلا هادي له. أشهد أن لاإله إلاّ الله وحده لاشريك له وأشهد أنّ محّمدا عبده ورسوله. والصّلاة والّسلام على محّمد وعلى أله وأصحابه أجمعين.

Segala puji bagi Allah Swt., yang telah melimpahkan rahmat, taufik dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat dan salam semoga terus mengalir deras kepada baginda Nabi Muhammad Saw., yang telah membawa ajaran mulia pada seluruh umat manusia, sehingga kehidupan dunia diterangi oleh cahaya Islam dan ilmu pengetahuan.

Penulisan skripsi “Peran Perempuan dalam Revolusi Iran” ini merupakan langkah awal penulis dalam rangka mempelajari kebudayaan Timur Tengah. Penulis berharap semoga karya ini mempunyai urgensi yang berarti bagi perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya di bidang sejarah dan budaya Islam di Iran. Lewat skripsi ini, penulis telah belajar melakukan penelitian, mengasah kemampuan metodologis, dan kerangka berfikir ilmiah. Semoga semua usaha bisa menjadi bekal berharga untuk perjalanan berikutnya.

Keseluruhan proses penulisan skripsi ini melibatkan berbagai pihak. Oleh sebab itu, melalui pengantar ini penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Dr. Hj. Siti Maryam, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, sekaligus pembimbing.

2. Dra. Himayatul Ittihadiyah, M.Hum. selaku Ketua Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

3. Syamsul Arifin, S.Ag, M.Ag. selaku mentor terbaik yang selalu memacu spirit penulis.

4. Segenap Dosen dan Karyawan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya

5. Ayahanda dan Ibunda, paman-paman dan bibi-bibi, saudara-saudara penulis, serta semua tetangga; terima kasih atas dukungan, dorongan, doa, dan cinta-kasih kalian. Berkat kobaran api janji pada kalian itu, skripsi ini bisa dirampungkan.

6. Gus Zainal (Alm.) dan Bunda Maya Oktavia; terima kasih atas ilmu yang telah kalian berikan selama penulis berproses di Pondok Pesantren Mahasiswa Hasyim Asy'arie (KUTUB).

7. Aguk Irawan MN dan Rohinah M. Noor; terimakasih banyak atas 'hati' yang kalian telah berikan kepada penulis selama enam tahun terakhir berproses di Pondok Pesantren Kreatif Baitul Kilmah Kasongan Bantul.

8. Teman-teman seperjuangan di Pondok Pesantren Hasyim Asy'arie Sewon Bantul maupun di Pondok Pesantren Kreatif Baitul Kilmah Kasongan

Bantul; bersama kalianlah penulis belajar memaknai hidup, belajar menulis, dan belajar menjadi nyata dalam memperjuangkan kesejatian.

9. Gus Anis Masduki di Pondok Pesantren Aji Mahasiswa Al-Muhsin Krapyak Wetan, Gus Andri Martias di Penerbit Jalasutra, Dr. Abdul Halim di Penerbit Glosaria Media, Gus Didik L. Hariri dan Mas Feri di Penerbit Al-Qadir Press, serta K.H. Masrur Ahmad MZ di Pondok Pesantren Al-Qodir Cangkringan Sleman; terimakasih atas segala bentuk kerjasama dan percikan pengalaman hidup yang kalian telah ajarkan pada penulis, sehingga proses penggarapan skripsi ini yang berjalan dari tahun 2014-2015 tidak mengalami kendala, terlebih dalam aspek kebutuhan finansial.

10. Muhammad Muhibuddin, S.Fil., Moh. Rusdi, M.Sc, Abdur Rahman Mawazi, S.H, Juma, S.Hum, Abd. Rahem, S.Hum, Masudi Rahman, S.Hum, dan Farah Khoirunnisa, S.Hum, secara khusus nama kalian disebut di sini lantaran rasa bangga dan jasa besar yang penulis dapatkan, terlebih dalam hal-hal teknis dan detail.

Atas segala macam bantuan yang telah kalian berikan, penulis berdoa semoga Allah Swt. memberikan belasan yang jauh lebih baik. Amien.

Yogyakarta, 27 Februari 2015

Penulis

Imam Nawawi
NIM. 09120009

ABSTRAK

Pokok bahasan dalam skripsi ini adalah Peran Perempuan dalam Revolusi di Iran. Berdasarkan data sejarah, revolusi Islam di Iran terjadi dengan melibatkan kaum perempuan dalam banyak aspek, di berbagai bidang, dan atas motif yang beragam. Perempuan turut serta dalam aksi demonstrasi, gerilya militer, penyebaran informasi dan provokasi, penyediaan bahan makanan, dan obat-obatan, serta penerbitan-penerbitan berideologi. Ada banyak bidang kehidupan yang dijadikan ranah perlawanan kaum perempuan, mulai di ranah hukum, pendidikan, pekerjaan, keagamaan dan kebudayaan. Motif yang mendorong gerakan mereka juga banyak, seperti politik, ekonomi, edukasi, serta nilai-nilai religius-kultural.

Peristiwa revolusi dalam sejarah Iran ini berlangsung pada era kekuasaan Rezim Pahlevi. Sebuah era yang bermula sejak tahun 1925 dan ditandai dengan merajalelanya korupsi, pengkhianatan, konflik, pertentangan, yang pada akhirnya memuncak berupa meletusnya revolusi pada tahun 1979. Selama periode ini, rakyat Iran berada di bawah proyek besar rezim, yaitu modernisasi dan westernisasi. Pembangunan fisik diutamakan daripada pembangunan mentalitas, sehingga ketimpangan yang berujung pada kritis terjadi. Krisis-multidimensi yang melanda dunia politik, ekonomi, sosial, kebudayaan, dan kegamaan masyarakat Iran, puncaknya, mengundang resistensi dan perlawanan.

Dari gambaran di atas, penulis tertarik untuk meneliti peristiwa keterlibatan dan peran penting perempuan dalam revolusi di Iran. Bagaimana revolusi tersebut terjadi dengan melibatkan kaum perempuan? Apa saja bentuk perlawanan terhadap rezim penguasa? Apa motif dan gagasan yang mempengaruhi perempuan? Penelitian ini merupakan kajian deskriptif-analitis yang berusaha mengungkap peristiwa revolusi yang melibatkan perempuan Iran dengan cara menggambarkan memotret, mengkaji, dan menganalisisnya secara objektif berdasarkan data yang diperoleh. Adapun pendekatan penelitian ini adalah aksi sosial dengan menggunakan teori-teori aksi dari Pierre Bourdieu dan Thomas Luckman.

Bourdieu memandang bahwa sebuah aksi sosial terjadi lantaran telah memenuhi berbagai persyaratan yang diperlukan, seperti modal, habitus, dan ranah. Dalam konteks objek penelitian ini, aksi perlawanan rakyat Iran, khususnya perempuan, terjadi lantaran telah memenuhi aspek-aspek yang dibutuhkan untuk sebuah aksi. Alhasil, revolusi adalah sebuah konsekuensi atau hasil dari aksi-aksi yang terjadi. Dengan kata lain, revolusi adalah realitas yang diciptakan dengan cara menata bahan-bahan pembentuknya, yaitu aksi-aksi perlawanan terhadap rezim. Dalam bahasa Thomas Luckman, revolusi adalah realitas yang dikonstruk dengan matang dan penuh pertimbangan logis.

Keywords: perempuan, revolusi, Iran.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL I

HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN II

HALAMAN NOTA DINAS III

HALAMAN MOTTO IV

HALAMAN PERSEMBAHAN V

KATA PENGANTAR VI

ABSTRAK IX

DAFTAR ISI X

BAB I PENDAHULUAN 1

A. Latar Belakang 1

B. Batasan dan Rumusan Masalah 10

C. Tujuan dan Kegunaan 10

D. Tinjauan Pustaka 11

E. Pendekatan dan Landasan Teori 14

F. Metode Penelitian 22

G. Sistematika Pembahasan 24

BAB II GEJOLAK POLITIK IRAN SEJAK AWAL ABAD XX 28

A. Dinasti Qajjar 28

B. Rezim Pahlevi 31

C. Imperialisme Kapitalis 34

D. Paradoks Pembangunan 37

E. Benih-benih Revolusi 46

BAB III KONDISI PEREMPUAN PRA REVOLUSI 54

A. Di Bawah Kibaran Bendera Modernisasi 54

B. Kondisi Perempuan di Bawah Rezim Pahlevi 58

1. Busana 59

2. Hukum Keluarga 64

3. Pendidikan 72

4. Lapangan kerja 75

BAB IV GERAKAN POLITIK PEREMPUAN IRAN 79

A. Drama dan Dialektika Gerakan Perempuan 79

B. Gerakan Mendukung Revolusi 89

C. Politik Identitas 96

D. Politik Cadar 99

E. Ideologi Di Balik Revolusi 102

1. Peran Ulama 102

2. Pandangan Khomeini tentang Perempuan 108

3. Gerakan Islam Fundamental 115

4. Gerakan Intelektual Kampus 123

BAB V PENUTUP 127

A. Kesimpulan 127

B. Saran 128

LAMPIRAN

BIOGRAFI PENULIS

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Peristiwa monumental dalam sejarah Iran modern adalah revolusi tahun 1979. Perubahan sistem politik negara dari monarki ke Republik Islam merupakan hasil perjuangan bersama. Seluruh rakyat Iran, laki-laki dan perempuan, turun jalan bersama menentang pemerintahan yang diktator, despotis, dan koruptif. Skandal politik yang dilakukan rezim Shah bertahun-tahun membangkitkan emosi rakyat dan menyulut api revolusi.

Jauh sebelum pecahnya revolusi, rakyat sudah pernah melakukan perlawanan yang selalu berbuah kegagalan. Pada 1953, kaum nasionalis sekuler di bawah pimpinan Dr. Muhammad Mossaddeq mengambil alih kekuasaan. Dukungan Amerika Serikat, khususnya *Central Intelligence Agency* (CIA), terhadap Shah dan fragmentasi kekuatan anti-rezim menjadi faktor kegagalan pemberontakan 1953. Pada tahun antara 1963-1964, Ayatullah Khomeini bersama para mullah lainnya kembali memotori pemberontakan massa. Tiga isu politik para Mullah adalah kebijakan reformasi tanah (*land reform*), peraturan negara yang mengistimewakan militer Amerika di Iran, dan penerimaan bantuan Amerika Serikat untuk Iran sebesar 200 juta dollar.[1]

Pada tahun 1977, emosi rakyat Iran meledak kembali. Demokratisasi dan kebebasan menjadi tema sentral yang diperbincangkan. Pada musim semi,

[1] Riza Sihbudi, *Biografi Politik Imam Khomeini* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama bekerja sama dengan ISMES), 1996), hlm. 62

para cendikiawan, penyair, seniman, dan kaum intelektual menyebarkan pamflet, selebaran, brosur, dan surat kaleng berisi kecaman terhadap Shah. Pada bulan Juni, sejumlah penyair dan seniman mengirim surat kepada Shah untuk menuntut kebebasan berpikir, menulis dan berbicara. Acara-acara yang menuntut sistem politik demokratis dan menghargai kebebasan diselenggarakan, seperti pentas baca puisi di Goethe Institute Iran.[2] Sejumlah wartawan senior mendukung pandangan perdana menteri Amozegar yang menekankan pentingnya kebebasan pers yang selama ini dipangkas. Pada tahun ini, tuntutan dibukanya kebebasan pers menjadi salah satu isu yang turut mengobarkan perlawanan terhadap Shah.[3]

Akhirnya, setelah sebelumnya melewati demonstrasi massif dan berdarah seperti yang terjadi di Qom, serta pembentukan pemerintahan tandingan Republik Islam Iran pada 1978,[4] rezim Pahlevi pun runtuh dan sejarah monarki Iran berakhir pada tahun 1979 dengan ditandai tumbangnya kekuasaan Perdana Menteri Bakhtiar yang diangkat Shah. Ayatullah Khomeini pun menetapkan tanggal 11 Februari 1979 sebagai hari kemenangan revolusi Iran dan lahirnya Republik Islam Iran.[5]

Salah satu hal yang menarik untuk dikaji adalah keterlibatan perempuan dalam revolusi Iran. Perempuan memainkan peran signifikan, turun ke jalan, mengobarkan semangat perang, guna terwujudnya revolusi.

---

[2] Nasir Tamara, *Revolusi Iran* (Jakarta: PT. Penerbit Sinar Harapan, 1980), hlm. 147

[3] Jalaladdine Madani, *Islamic Revolution of Iran* (Tehran: International Publishing CO, 1996), hlm. 326

[4] Nasir Tamara, *Revolusi Iran,* hlm. 229

[5] Riza Sihbudi, *Biografi,* hlm. 77

Peranan politik semakin kentara tatkala perempuan menjadi bagian dari tahanan dan para martir.[6]

Seyedeh Nosrat menyebut beberapa aktivitas perempuan dalam proses revolusi seperti mendistribusikan informasi dan pengumuman, memberikan pelayanan sosial dan perlindungan kepada para aktivis, berpartisipasi dalam demonstrasi dan aksi turun jalan, membantu membuat jebakan dan rintangan di setiap jalanan, terlibat dalam aktivitas-aktivitas politis tersembunyi, turut serta dalam angkat senjata, dan bergabung dalam pertemuan-pertemuan politis.[7]

Sejatinya, dalam terjun menentang rezim, perempuan sudah membawa identitas politik yang jelas. Dalam kesadaran kaum perempuan telah tersimpan cita-cita dan idealisme politik yang matang sebagai media mereka melawan penguasa. Identitas politik perempuan ini lahir dari perenungan panjang tentang kebijakan-kebijakan politik Rezim Pahlevi sejak Reza Shah hingga Muhammad Reza Shah. Kondisi sosial politik menjadi latar belakang lahirnya identitas politik yang mereka usung.

Satu hal yang perlu dicatat dari perjalanan sejarah Rezim Pahlevi, yaitu slogannya untuk melakukan modernisasi dan westernisasi. Di bawah spirit inilah, penguasa mengontrol jalannya negara dan kehidupan rakyat, termasuk kehidupan kaum perempuan. Pertama, atas nama modernisasi, rezim penguasa "pura-pura" meningkatkan kualitas pendidikan dengan memberi kesempatan

---

[6] Seyedeh Nosrat Shojaei, "Women in Politics: A Case Study of Iran", dalam *Journal of Politics and Law, Vol. 3*, No. 2; September 2010, hlm. 261

[7] *Ibid.,* hlm. 261

yang luas bagi perempuan, baik yang tinggal di kota maupun desa, untuk mengenyam pendidikan. Tetapi, sistem kurikulum pendidikan yang ada tidak betul-betul dalam rangka memajukan harkat martabat kaum perempuan. Sebaliknya, sistem kurikulum tetap berorientasi mengkooptasi seluruh pikiran dan gerakan kaum perempuan.[8]

Kedua, atas nama modernisasi pula, *Family Protection Acts/Law*, sebuah undang-undang hukum yang menyangkut kehidupan rumah tangga, diterbitkan dan diberlakukan. Tetapi, dalam prakteknya, undang-undang tersebut tidak betul-betul memberikan kesetaraan dan kebebasan kepada perempuan. Ada pasal-pasal yang sangat diskriminatif, misal pasal yang melarang perempuan bekerja pada ranah-ranah maupun jam-jam tertentu.[9]

Ketiga, Rezim Pahlevi membuka seluas-luasnya lapangan pekerjaan kepada perempuan. Tetapi, secara diam-diam, perempuan tidak didukung dengan pembekalan skill yang cukup, sedangkan lapangan pekerjaan menuntut persaingan yang profesional. Dengan kata lain, perempuan tetap tidak mampu bersaing, lantaran sistem pendidikan tidak cukup sebagai bekal menjadikan mereka profesional.[10]

Keempat, Rezim Pahlevi ambisius ingin melepaskan masyarakat Iran dari akar kuluturalnya. Atas nama modernisasi dan westernisasi, rezim penguasa memerintahkan kaum perempuan untuk memakai busana-busana ala Eropa, yang membuka bagian-bagian sensitif tubuh perempuan, meninggalkan

---

[8] Mahnaz Afkhami dan Erika Friedl, *In the Eye of The Storm: Women in Post-revolutionary Iran* (Great Britain: Syracuse University Press, 1994), hlm. 24

[9] Eliz Sanasarian, *The Women's Right Movement in Iran: Mutiny Appeasement and Repression from 1900 to Khomeini* (USA: Praeger Press, 1982), hlm. 8

[10] *Ibid.*, hlm. 71

busana-busana islami yang menutupi aurat. Cadar, misalnya, dianggap sebagai simbol kejumudan, keterbelakangan, dan ketertidasan. Itulah propaganda rezim yang terus-menerus ditekankan dengan tangan besi.

Semua ranah kehidupan yang timpang seperti di atas adalah pra kondisi yang melahirkan pemikiran kritis kaum perempuan, lalu menjadi cita-cita dan identitas politik mereka. Di lain pihak, modernisasi Rezim Pahlevi cenderung pada westernisasi, yaitu menanamkan nilai-nilai Barat dalam kehidupan masyarakat Iran, yang berakibat pada penghapusan nilai-nilai tradisional Iran. Inilah kemudian yang turut melengkapi identitas politik kaum perempuan, yaitu mengembalikan Iran kepada nilai-nilai Islam tradisional.

Salah satu contoh wujud konkrit dari identitas politik ini adalah ketika perempuan berdemonstrasi untuk menggulingkan rezim maka mereka mengenakan segala atribut yang mencerminkan nilai Islam tradisional, semisal cadar. Cadar adalah simbol ajaran Islam dan bagian dari budaya Iran. Ketika Rezim Pahlevi melakukan modernisasi dengan cara mengolok-olok bahkan melarang pemakaian cadar maka sebagai wujud perlawanan kaum perempuan, cadar dipakai kembali.[11]

Peran aktif perempuan dalam politik praktis, sejatinya, juga memiliki akar historis yang panjang. Proyek kaum modernis sejak Abad XIX mendorong perempuan terjun aksi menentang Ingris yang di tahun 1887 memonopoli perdagangan tembakau,[12] membentuk gerakan konstitusional

---

[11] Guity Nashat, *Women and Revolution in Iran* (Boulder, CO.: Westview Press, Inc., 1983), hlm. 123

[12] Pada tahun 1890, Ingris mendapat wewenang dari negara untuk memonopoli perdagangan tembakau, mulai dari produksi, penjualan, dan ekspor, selama 50 tahun

yang berjuang untuk mengakhiri kekuasaan raja-raja despotis Iran, dan membangun representasi demokrasi. Di era pembangunan Dinasti Pahlavi (1924-1979), partisipasi perempuan terus meluas hingga ke dunia kerja.[13]

Homa Hoodfar menulis bahwa revolusi dan keruntuhan rezim pada 1979 dipicu oleh kesadaran kritis dan ketidakpuasan ekonomi dari kaum perempuan. Waktu itu, *booming* ekonomi perminyakan mendatangkan profit yang luar biasa. Rezim pun tergiur untuk bertindak sewenang-wenang tanpa memperhatikan suara, aspirasi, dan kepentingan konstituennya, sehingga watak despotisme penguasa meningkat.[14] Dari sanalah, perlawanan fisik maupun simbolis[15] menjadi pilihan yang tidak terhindarkan.

Menariknya, seluruh gerakan protes sosial-politik perempuan Iran tidak lepas dari pengaruh gagasan-gagasan para intelektual yang memformulasikan peran dan konsep perempuan itu sendiri. Cendikiawan dan agamawan berperan sebagai "mesin produksi", yang mana teks-teks konseptual-teoritis dari mereka menjadi inspirasi atau api penyulut bagi gerakan kaum perempuan. Ayatullah Khomeini, Ayatullah Murtadha Mutahhari, Ali Shari'ati, Zahra Rahnavard, dan Organisasi Mujahidin-e

---

lamanya. Kebijakan negara tersebut memancing kemarahan kaum agamawan Syi'ah. Ayatullah Mirza Shirazi mengeluarkan fatwa pada Desember 1891. Di sini, kaum perempuan memainkan peran penting dan terlibat pemberontakan yang dipimpin Mirza Shirazi dalam rangka melawan kekuasaan absolut Nasiruddin Shah. Shojaei, "Women in Politics", hlm. 258

[13] Homa Hoodfar, "Against All Odds: The Building of A Women's Movement in The Islamic Republic of Iran", dalam Srilatha Batliwala (ed.), *AWID WOMEN'S RIGHTS; Assosiation For Women's Rights in Development,* Toronto: AWID, 2008, hlm. 2

[14] *Ibid.,* hlm. 3

[15] Perlawanan simbolis yang ditunjukkan kaum perempuan sebagai wujud kebencian terhadap rezim penguasa adalah dengan memakai cadar (*veil*). Cadar itu sendiri merupakan simbol perlawanan rakyat. *Ibid.,* hlm. 3. Pandangan Homa Hoodfar ini mungkin saja benar, mengingat negara yang memiliki proyek westernisasi dan modernisasi menganjurkan kebebasan, seperti yang tercermin dalam undang-undang Family Protection Law (FPL). Shojaei, "Women", hlm. 260

Khalq, adalah sejumlah nama "produsen gagasan" dari kalangan masyarakat Syi'ah.[16]

Imam Khomeini, ulama Syi'ah dan pimpinan revolusi, mengapresiasi sumbangsih besar perempuan dan terus mendorong keterlibatan mereka. Dalam komentar yang dikutip Seyedeh, Khomeini mengatakan:

> "*Shah's prisons are filled with brave women. Our women have come to fight in the street rallies holding their children in their arms, undaunted by the thanks, cannons and machine guns. The political meeting that women hold in various cities are not negligible. They have played an invaluable role in our fights.*" Penjara-penjara Shah Iran dipenuhi kaum perempuan pemberani, yang berjuang di jalanan sambil menggendong anak-anak kecil mereka, tidak pernah gentar menghadapi tank-tank musuh, laras panjang dan senjata api. Perempuan Iran mengadakan pertemuan-pertemuan politik dan berperang dengan mengangkat senjata.[17]

Bukan saja di atas mimbar-mimbar orasi, spirit feminisme sebagai penyulut kritisisme perempuan juga tertuang dalam teks-teks. Dalam *Nizam-e Huquq-e Zandar Islam,* seperti yang dikutip Nahid Yeganeh, Ayatullah Murtadha Mutahhari membagi dua ruang gerak perempuan, yaitu keluarga dan publik. Di dalam ruang keluarga (*sphere of the family*), perempuan berperan sebagai ibu yang bertanggungjawab mengurusi seluruh kebutuhan anak dan rumah tangga. Di ruang publik (*sphere of the social*), perempuan dapat bekerja dan berpikir, serta dapat terlibat dalam menunaikan tanggungjawab sosial maupun politik.[18]

Di level ini, perempuan-perempuan Iran dibawa pada ruang kesadaran akan bobroknya keadaan, busuknya tatanan pemerintahan, dan hancurnya

---

[16] Juan R.I. Cole and Nikki R. Keddie (edt.), *Shi'ism and Social Protest* (London: Yale University, 1986), hlm. 124

[17] Shojaei, "Women", hlm. 261

[18] Keddie (edt.), *Shi'ism,* hlm. 127

kesejahteraan masyarakat. Di saat yang sama, tokoh agama dan intelektual seakan menyediakan jalan mulus bagi perempuan untuk menggapai puncak kesadaran eksistensialis mereka, hak dan tanggungjawab, tuntutan dan kewajiban. Kaum perempuan menjadi tahu apa yang dibutuhkan dan bagaimana mewujudkannya.

Dukungan terhadap terciptanya ruang publik perempuan datang pula dari Ali Shari'ati. Dengan ideologi politikya, Shari'ati memberikan kesempatan kepada perempuan untuk mengambil peran penting dalam kancah politik. Perempuan dapat berperan sebagai pekerja, politisi, tanpa mengesampingkan peranannya sebagai ibu rumah tangga. Fatimah binti Rasulullah adalah perempuan ideal dalam konsep Shari'ati. Fatimah bukan semata istri Ali bin Abi Thalib, ibu rumah tangga, melainkan juga figur yang diangkat al-Qur'an setiap kali menekankan posisi perempuan. Dalam analisis Sami Zubaida, yang dikutip Nahid Yeganeh dan Nikki R. Keddie, idealisme Shari'ati tentang perempuan terbentuk dari hasil kombinasi banyak elemen, antara lain: teori dependensi Marxis, eksistensialisme, reformisme Islam Arab, perlawanan Iran terhadap kekuasaan superpower, dan anti-imperialisme Iran.[19]

Sampai di sini dapat ditarik benang merah bahwa Revolusi Iran tahun 1979 tidak lepas dari peran sosial-politik kaum perempuan, yang telah dibekali seperangkat idealisme, konsepsi, dan formulasi jati diri baik di ranah privat maupun publik. Keterlibatan kaum perempuan dalam revolusi juga ditentukan oleh gagasan-gagasan feminisme yang diproduksi oleh kaum intelektual.

[19] *Ibid.*, hlm. 130

Tetapi, makna feminisme di sini, pada waktu itu, tidak sedetail seperti yang berkembang di era kontemporer. Makna feminisme bagi perempuan Iran bahkan tidak sempat terpikirkan. Mereka hanya tahu satu hal, yaitu meruntuhkan Rezim Pahlevi dan diri mereka sebagai perempuan harus terlibat aktif dalam perjuangan revolusi.

Pada saat yang sama, ketika kaum perempuan hanya punya satu tujuan, yaitu meruntuhkan Rezim Pahlevi, gerakan Islam Fundamentalis yang digawangi oleh tokoh-tokoh seperti Khomeini, Shariati, dan Mutahhari muncul. Dengan gagagasan-gagasan keislaman, mereka bergerak melawan Shah. Kaum perempuan yang melihat adanya peluang tidak menyia-nyiakan kesempatan emas tersebut. Mereka turut bergabung dengan gerakan Islam Fundamentalis tersebut.[20]

Dengan begitu, keberhasilan revolusi merupakan akumulasi yang komplit antara gagasan, sosialisasi, internalisasi, dan interpretasi yang berbuah aksi. Semua kompleksitas ini melibatkan kaum perempuan, yang berjuang bersama kaum laki-laki.

B. Batasan dan Rumusan Masalah

Penelitian ini dibatasi pada permasalahan pokok: peristiwa revolusi Iran tahun 1979 yang menjadi tonggak sejarah berdirinya Republik Islam Iran,

[20] Di sinilah titik perjumpaan antara gerakan kaum perempuan yang bercita-cita mengembalikan kondisi mereka dengan gerakan kaum islamis fundamentalis yang bercita-cita ingin memperbaiki moral masyarakat dengan kembali pada ajaran-ajaran islam. Mungkin, di kemudian hari, peristiwa sejarah ini menjadi bekal analisa untuk merumuskan gerakan feminisme Islam dalam sejarah Iran. Para penulis sejarah perempuan paska revolusi akan mengatakan bahwa gerakan feminisme sudah dimulai sebelum revolusi. Tetapi, kenyataan mengatakan lain bahwa kesadaran feminis belumlah muncul pada pra revolusi. Perempuan hanya memperjuangkan satu hal yang sama, yaitu melengserkan Rezim Pahlevi. Inilah perdebatan sejarah yang belum tuntas.

berakhirnya rezim monarkhi, keterlibatan dan peran aktif perempuan dalam rangka gerakan revolusi. Gagasan-gagasan feminisme juga merupakan masalah pokok karena telah turut menyadarkan perempuan akan posisi dan peran sentralnya di ranah publik, khususnya dalam gerakan revolusi. Demi membatasi pembahasan dalam penelitian dan mengarahkan penulisan yang sistematis, penulis merumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana latar belakang terjadinya revolusi Iran tahun 1979?
2. Bagaimana keterlibatan kaum perempuan dalam revolusi dan pengaruh gagasan feminisme terhadap gerakan mereka?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah menjawab permasalahan-permasalahan dalam rumusan masalah, yaitu:

1. Menjelaskan latar belakang, alur, aktor dan faktor-faktor yang mendorong meletus dan terjadinya revolusi Iran di tahun 1979.
2. Menjelaskan aktivitas-aktivitas dan sumbangsih-sumbangsih kaum perempuan dalam suksesi gerakan revolusi di Iran.
3. Menjelaskan keterpautan antara gagasan feminisme yang berkembang di tengah-tengah masyarakat dan gerakan sosial-politik yang dimainkan kaum perempuan.
4. Dalam konteks yang lebih luas, tujuan penelitian ini adalah mengajak perempuan memaksimalkan potensi dan menempatkan diri secara sejajar dengan laki-laki dalam setiap aspek penting kehidupan.

Manfaat penelitian ini adalah:

1. Bagi ilmu pengetahuan, penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengayaan wacana keilmuan, khususnya di bidang sejarah dan kebudayaan.
2. Bagi tema kajian, menawarkan perspektif lain dalam melihat keberhasilan peristiwa revolusi Islam Iran.
3. Bagi publik, menyajikan informasi yang inspiratif bagi gerakan protes kaum perempuan.

D. Tinjauan Pustaka

Terdapat banyak karya yang menulis Revolusi Iran namun sedikit yang mengupas tuntas peranan perempuan. Buku Nasir Tamara berjudul *Revolusi Iran* yang diterbitkan Penerbit Sinar Harapan 1980 di Jakarta berisi kumpulan artikelnya selama menjadi wartawan media. Porsi buku untuk membahas revolusi dari berbagai peristiwa menyebabkan fokus pada peran perempuan kurang.

Nikki R. Keddie, seorang profesor dan pakar wacana Timur-Tengah, Iran dan sejarah perempuan, dalam *Roots of Revolution: An Interpretive History of Modern Iran*, Yale University Press, 1981, tidak banyak menyinggung kaum perempuan sebagai aktor signifikan dalam revolusi. Tetapi, buku ini membantu memberikan informasi tentang perkembangan pemikiran-pemikiran kaum intelektual yang menjadi trend pada tahun 1960-an. Dalam *Women in the Middle East: Past and Present*, Princeton University Press, 2007, peran perempuan Iran dalam revolusi bukan tema sentral buku Nikki R. Keddie tersebut.

Begitu pula, kajian-kajian skripsi mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta turut meminimalisir informasi tentang peran politik perempuan dalam revolusi Islam Iran. Nyaris mayoritas skripsi yang mengkaji revolusi Iran mengambil sudut pandang biografi tokoh dan pengaruhnya terhadap revolusi. Agus Romadon Bahri, misalnya, menulis skripsi berjudul "Revolusi Iran dan Pandangan Ayatullah Murtadha Muthahhari", 2005. Isi bahasannya adalah gerakan-gerakan yang mendukung revolusi seperti gerakan Kaum mullah, Front Nasional, Mojahedin Khalq, Feedayen Khalq, dan perlawanan para pedagang bazar. Pandangan Shi'ah dan Muthahhari menutup bahasan. Pola senada juga ditulis oleh Rochmana pada tahun 2006 dengan judul skripsi "Kontribusi Pemikiran Ali Syari'ati Terhadap Revolusi Iran 1979 M".

Mungkin satu-satunya skripsi yang secara spesifik membahas perempuan Iran adalah karya Mujahidah, seorang mahasiswi dari Jurusan Ilmu Hubungan Internasional Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Hasanuddin, tahun 2011. Mujahidah mengangkat tema "Perjuangan Politik Kaum Perempuan di Iran: Kendala dan Prospeknya". Skripsi tersebut membicarakan perjuangan kaum perempuan memperoleh hak-hak politik, prospek, dan segala kendalanya. Batasan waktu perjuangan mereka pun dibahas mulai pra revolusi sampai pasca revolusi. Tentu saja skripsi Mujahidah berbeda dengan penelitan ini, yang mengangkat tema keterlibatan perempuan dalam revolusi, bentuk-bentuk gerakan, serta ide-ide yang mempengaruhi mereka. Batasan waktunya pun mulai pra revolusi dan berakhir ketika revolusi meletus.

Literatur asing yang ditemukan cukup memberikan informasi yang dibutuhkan. Salah satunya adalah karya Mahnaz Kousha berjudul "Voices from Iran: The Changing Lives of Iranian Women", Syracuse University Press, 2002. Buku ini memuaskan dari segi informasinya tentang perasaan-perasaan perempuan Iran tetapi belum cukup untuk menjelaskan keterlibatan dalam revolusi dan gagasan feminisme yang mendorong keaktifan berpolitik praktis.

Buku lainnya berjudul "In the Eye of the Storm: Women in Post-Revolutionary Iran", Syarucese University Press, 1994, ditulis oleh Mahnaz Afkhami dan Erika Friedl. Buku tersebut menjelaskan tentang pendidikan perempuan di era Republik Iran, status kaum perempuan dan anak-anak perempuan, keterlibatan perempuan dalam parlemen/majelis, komoditisasi seksualitas dalam lapangan pekerjaan, pandangan-pandangan Islam tentang gender, perempuan, dan kehidupan paska revolusi. Informasi yang cukup unik adalah gambaran perempuan di era klasik, yaitu ketika Iran masih bernama Persia. Tetapi, Mahnaz dan Erika tidak membahas bagaimana gerakan-gerakan perlawanan kaum perempuan terhadap rezim Pahlevi sehingga melahirkan revolusi yang dahsyat.

Satu buku yang banyak membantu penulis, "Women in Iran from 1800 to the Islamic Republic", University of Illionis Press, 2004, ditulis oleh Lois Beck dan Guity Nashat. Buku tersebut menceritakan banyak tema, mulai dari persoalan pernikahan pada era Dinasti Qajar, bangkitnya gerakan perempuan, peran politik perempuan, keterlibatan perempuan dalam parlemen, problem

lapangan pekerjaan, perdebatan antar wacana gender, hingga kondisi perempuan paska revolusi. Tentu, buku ini berbeda dengan penelitian ini yang fokus membahas perempuan dan gerakannya menggulirkan revolusi. Sudut pandang yang digunakan dalam penelitian ini membuat narasi menjadi mengerucut, tidak terpecah. Berbeda dengan karya Lois maupun Guity, penelitian ini mengarahkan analisis mulai dari dialektika politik hingga berakhir pada lahirnya revolusi Iran.

Setelah mempelajari dan menelaah secara mendetail berbagai karya yang telah ada, peneliti menganggap perlu meneliti lebih lanjut peristiwa revolusi Iran secara komprehensif. Peneliti belum menemukan sebuah karya yang secara spesifik membahas keterlibatan perempuan Iran dalam revolusi, yang dipengaruhi oleh gagasan-gagasan eksistensialis mereka tentang jati dirinya sebagai perempuan.

E. Pendekatan dan Landasan Teori

Revolusi Iran bukan semata fenomena politik melainkan juga fenomena sosial. Pendekatan psikologi sosial dianggap memadai untuk mengkaji gerakan massa dan revolusioner di Iran. Pendekatan ini menuntut penjelasan berdasarkan motivasi, sikap, dan tindakan kolektif. Dalam gerakan revolusioner seperti ini, nilai baru yang dijadikan motivasi sebagai “bahan peledak” massa sangatlah diperlukan. Ideologi, sistem kepercayaan, teleologi,

dan eskatologi berfungsi memulihkan makna hidup, dan karenanya dapat digunakan untuk memobilisasi massa.[21]

Dengan kata lain, fenomena manusia yang tampak massif pada dasarnya merupakan hasil konstruksi gagasan yang diciptakan. Tidak akan lahir gerakan massal tanpa satu gagasan sama yang mengikat. Dari sana dapat dipahami, fenomena sejarah (termasuk revolusi Islam Iran) merupakan hasil konstruksi realitas. Untuk menganalisis realitas yang diciptakan/dikonstruk semacam ini, teori dari Peter L. Berger dan Thomas Luckman sangat penting. Seperti yang dikutip oleh Eriyanto, Berger dan Luckman berkolaborasi menghasilkan tesis berupa konstruksi sosial atas realitas.

Peter L. Berger memiliki tesis bahwa manusia dan masyarakat adalah produk dialektif, dinamis, dan plural secara terus-menerus. Masyarakat adalah produk manusia. Namun, sebagai produk, masyarakat memiliki interaksi kembali dengan produsennya sendiri (manusia). Sampai di level ini, manusia menjadi produk dari masyarakatnya. Proses dialektis tersebut memiliki tiga tahap, yang oleh Berger disebut sebagai *moment*. Pertama, momen eksternalisasi. Momen ini adalah usaha pencurahan atau ekspresi diri manusia ke dunia, baik berupa kegiatan mental ataupun fisik. Kedua, momen objektifikasi, yaitu suatu hasil atau pencapaian, baik berupa mental maupun fisik, dari proses eksternalisasi sebelumnya. Proses objektifikasi ini pasti menghasilkan realitas objektif baru yang benar-benar berbeda dari manusia yang memproduksinya. Ketiga, momen internalisasi, yaitu usaha penyerapan

[21] Sartono Kartodirjo, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Penelitian Sejarah* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1995), hlm. 139-140

kembali dunia objektif ke dalam kesadaran manusia, sehingga dunia subjektif individu dipengaruhi oleh struktur dunia sosial yang objektif. [22]

Bagi Peter L. Berger, realitas tidak dibentuk secara alamiah maupun diturunkan oleh Tuhan melainkan dikonstruk. Karenanya, teori konstruksi sosial menjadi menarik digunakan untuk membaca bagaimana para intelektual, seniman, budayawan, dan para mullah di Iran memproduksi gagasan-gagasan ideal tentang sistem politik dan sosial, sehingga gerakan protes yang bersifat massif, melibatkan laki-laki maupun perempuan, tidak dapat dielakkan. Jadi, meletusnya revolusi Iran tidak terlepas dari pengaruh syair-syair para seniman di Goethe Institute, orasi-orasi budayawan, kritisisme kaum intelektual, dan fatwa-fatwa mullah melalui mimbar ataupun kitab. Dengan teori konstruksi sosial, aliran ideologi yang menyerap ke dalam kesadaran rakyat, sehingga mendorong demontrasi besar-besaran akan terbaca dengan alur yang jelas.

Namun, teori Berger dan Luckman kurang memberikan detail alur peristiwa, terlebih untuk memetakan detail plot cerita sejarah revolusi dan keterlibatan perempuan di dalamnya. Di sini peneliti merasa menemukan signifikansi teori aksi dari Pierre Felix Bourdieu. Dalam pandangan peneliti, Pierre Bourdieu mengembangkan dari teori Berger dan Luckman.

Bagi Bourdieu, praksis sosial adalah hasil dialektika antara internalisasi eksterior dan eksternalisasi interior. Arti dari internalisasi eksterior adalah segala sesuatu yang dialami dan diamati dari luar diri pelaku

---

[22] Eriyanto, *Analisis Framing: Konstruksi, Ideologi dan Politik Media* (Yogyakarta: PT LKiS Pelangi Aksara, 2002), hlm. 13-16

sosial. Eksternalisasi interior adalah pengungkapan dari segala sesuatu yang telah terinternalisasi dan menjadi bagian dari diri pelaku sosial. Sampai di sini, Bourdieu, Berger, dan Luckman masih memiliki kemiripan.

Lebih lanjut, Bourdieu mengatakan bahwa aspek Interior dibentuk oleh *habitus*, yaitu nilai-nilai sosial yang dihayati oleh manusia, dan tercipta melalui proses sosialisasi nilai-nilai yang berlangsung lama, sehingga mengendap menjadi cara berpikir dan pola perilaku yang menetap di dalam diri manusia tersebut. Aspek eksterior berasal dari *arena* (Struktur obyektif yang ada di luar diri pelaku sosial).[23] Arena adalah ruang khusus yang ada di dalam masyarakat. Ada beragam arena, seperti arena pendidikan, arena bisnis, arena seniman, dan arena politik.[24]

Kemudian, dialektika yang terjadi antara *habitus* dan *arena* sangat ditentukan oleh kapital (modal). Kapital di sini adalah segala hal yang memungkinkan kita untuk mendapatkan kesempatan-kesempatan di dalam hidup. Ada banyak jenis kapital, seperti kapital intelektual (pendidikan),[25] kapital ekonomi (uang),[26] kapital budaya (agama dan kearifan lokal),[27] dan kapital sosial (latar belakang dan jaringan).[28]

---

[23] Bourdieu mengatakan, *one has to escape from the realism of structure, to which objectivism... without falling back into subjectivism, which is quite incapable of giving account of the necessity of the social world. To do this, one has to return to practice, the site of the dialect of the Opus Operandum and the Modus Operandi.* Lihat Pierre Bourdieu, *The Logic of Practice* (California: Stanford University Press, 1990), hlm. 52-56

[24] *Ibid.,* hlm. 66-68

[25] *Ibid.,* hlm. 63-64

[26] *Ibid.,* hlm. 132-133

[27] *Ibid.,* hlm.124-125

[28] *Ibid.,* hlm. 108-110

Sampai di sini, peneliti melihat bagaimana *arena* politik yang tercipta dan terus-menerus diciptakan oleh Rezim Pahlevi dan *arena* sosial-kultural kaum perempuan di bawah kepemimpinannya. Setelah menjelaskan bahwa kondisi politik di bawah Rezim Pahlevi cenderung koruptif, diskriminatif, dan penuh konflik internal, peneliti membahas nasib kaum perempuan, yang ruang gerak dan kebebasannya dikontrol penguasa, dan segala bentuk ketimpangan lainnya dalam ranah hukum, pendidikan, dan pekerjaan. Rezim Pahlevi sangat mungkin melakukan semua itu lantaran kuatnya *modal* kekuasaan yang berada dalam genggaman tangannya. Begitu pula, rakyat Iran pada umumnya dan kaum perempuan pada khususnya, sebagai makhluk yang berpikir, mematangkan *habitus* mereka sehingga berbuah aksi dan reaksi.

Melihat ada perlawanan dari arus bawah (*grass root*), khususnya kaum perempuan, Rezim Pahlevi tidak tinggal diam. Rezim menggunakan segala macam cara untuk meredam perlawanan. Organisasi-organisasi perempuan didanai dan disokong oleh pemerintah. Majalah-majalah pro-pemerintah terus-menerus diterbitkan. Lantaran gelontoran dana semacam ini, sebagian perempuan merasa diistimewakan dan tidak merasa ditindas, sehingga antar kaum perempuan saling menyerang. Dalam kategori Pierre F. Bourdieu, ini disebut dominasi simbolik (*modes of domination*), yaitu penindasan dengan menggunakan simbol-simbol.[29] Penindasan ini tidak dirasakan sebagai penindasan, tetapi sebagai sesuatu yang secara normal

[29] *Ibid.*, hlm. 122-134

perlu dilakukan. Artinya, penindasan tersebut telah mendapatkan persetujuan dari pihak yang ditindas itu sendiri.

Perempuan yang pro-pemerintah ini mengemban satu visi misi yang sejalan dengan rezim penguasa, yaitu perempuan ideal versi pemerintah. Pandangan dari pemerintah ini dianggap sebagai sebuah kebenaran tersendiri, yang harus diperjuangkan sekaligus diterima oleh rakyat Iran secara umum. Gagasan perempuan ideal versi pemerintah ini manifes dalam hukum-hukum keluarga (*Family Protection Acts*), model kurikulum pendidikan untuk perempuan, maupun aturan-aturan kerja lainnya. Mekanisme pemaksaan pandangan semacam ini dalam teori Bourdieu disebut *doxa*, yaitu pandangan penguasa yang dianggap sebagai pandangan seluruh masyarakat.[30] Masyarakat tidak lagi memiliki sikap kritis pada pandangan penguasa. Pandangan penguasa itu biasanya bersifat sloganistik, sederhana, populer, dan amat mudah dicerna oleh rakyat banyak, walaupun secara konseptual, pandangan tersebut mengandung banyak kesesatan.

Rezim Pahlevi bekerja dalam *doxa* melalui bahasa, pendidikan, dan pengajaran moral. Tiga aspek ini merupakan alat atau instrumen untuk menyebarkan suatu gagasan dan ide. Tetapi, pada saat yang sama, melalui instrumen yang sama pula, rakyat Iran melakukan apa yang oleh Bourdieu disebut sebagai pembedaan (*distinction*) dan perlawanan (*resistance*).[31] Ketika pemerintah menerbitkan majalah yang pro terhadap seluruh kebijakan rezim, maka rakyat pun melakukan hal yang sama. Ketika pemerintah

[30] *Ibid.,* hlm. 110-111
[31] *Ibid.,* hlm. 139

menyelenggarakan pendidikan yang diskriminatif maka perempuan membangun pendidikan tandingan. Dalam kategori Bourdieu, rakyat dan perempuan yang pro-pemerintah disebut melakukan *distinction* dan mereka yang kontra disebut *resistance*. Para ulama, intelektual, aktivis, dan para pemimpin gerakan bekerja bahu membahu supaya massa terus dimobilisir dan melawan. Reproduksi dominasi simbolik (berupa gagasan, pengetahuan, ide) dilakukan melalui pendidikan, penyebaran pamflet, surat kabar, majalah, surat-menyurat dan lainnya. "Pendidikan" adalah salah satu sarana mereproduksi gagasan,[32] dan dalam konteks ini para ulama dan intelektual Iran adalah agen-agen gagasan tersebut.

Pierre Bourdieu tidak berhenti di situ saja. Ia juga membicarakan tentang konsep persaingan dan perubahan sosial. Ketika arena politik dilengkapi oleh modal maupun habitus yang berbeda-beda maka persaingan pun akan terjadi, konflik berlangsung, saling menjatuhkan antar kelompok berjalan. Perubahan sosial merupakan hasil dari persaingan yang ada.[33] Kemudian, kata Bourdieu, dengan adanya persaingan menuju perubahan inilah, maka masing-masing kelompok/golongan mencari dan melaksanakan *strategi* masing-masing. Strategi dalam konsep Bourdieu adalah sesuatu yang mengarahkan tindakan, tetapi ia bukanlah semata-mata hasil dari suatu perencanaan yang sadar dan terkontrol oleh si pelaku, atau sebaliknya ia

[32] *Ibid.,* hlm. 102-103
[33] *Ibid.,* hlm. 138-141

semata-mata hasil dari sesuatu yang mekanis di luar kesadaran individu atau kelompok.[34]

Demonstrasi di jalan-jalan, berperang dengan aparat keamanan sehingga menimbulkan korban nyawa, mengenakan cadar sebagai representasi ideologis dan identitas politik, menuntut Muhammad Reza Shah lengser dan digantikan oleh Ayatullah Khomeini, serta segala macam langkah-langkah yang ditempuh rakyat sebelum revolusi adalah bagian dari strategi-strategi politik. Dari semua rentetan peristiwa ini maka meletuslah Revolusi Islam di Iran. Untuk lebih memudahkan operasi dari logika teoritis Pierre Felix Bourdieu di atas maka peneliti mencoba memetakannya ke dalam bagan di bawah ini:

[34] *Ibid.,* hlm.109

BAGAN DINAMIKA POLITIK PEREMPUN IRAN SEBELUM REVOLUSI

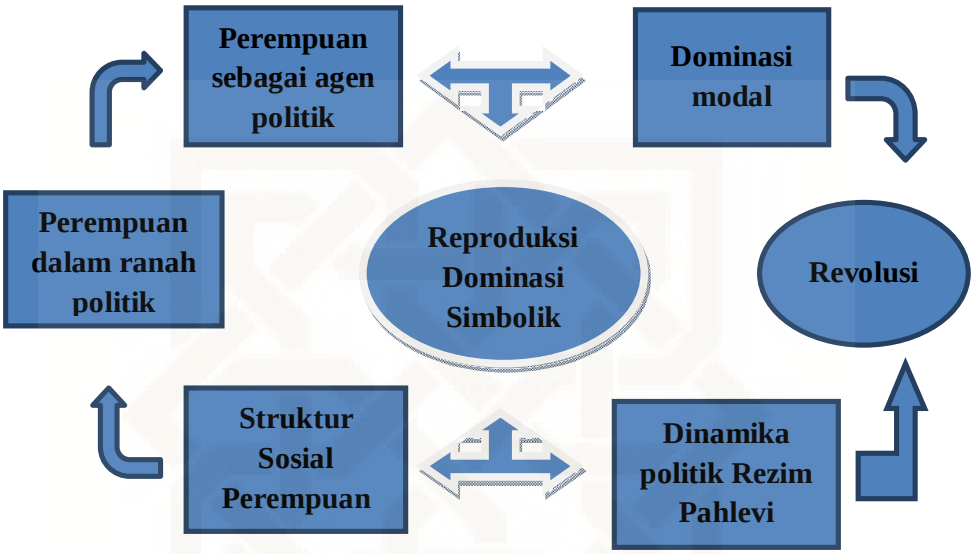

F. Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian sejarah. Metode yang digunakan adalah metode historis. Metode ini adalah proses menguji dan menganalisis data secara kritis-analitis terhadap rekaman dan peninggalan masa lalu berdasarkan data yang diperoleh.[35] Metode sejarah ini bertumpu pada beberapa langkah, yaitu: pengumpulan data (heuristik), kritik sumber (verifikasi), penafsiran (interpretasi), dan penulisan (historiografi).[36]

---

[35] Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah,* terj. Nugroho Notosusasnto (Yogyakarta: Yayasan Penerbit UI Press, 1971), hlm. 32

[36] Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah* (Jakarta: Logos, 1999), hlm. 54. Bandingkan dengan Kuntowijoyo yang menambahkan bahwa tahap penelitian sejarah adalah sebagai berikut, yaitu: 1) pemilihan topik, 2) pengumpulan sumber, 3) verifikasi (kritik sejarah, keabsahan sejarah), 4) interpretasi: analisis, sintesis, dan 5) penulisan. Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Bentang Pustaka, 1995), hlm. 89.

1. Heuristik adalah kegiatan menemukan sumber yang diperlukan. Penelitian ini bersifat kepustakaan (*library research*), maka, yang perlu dilakukan adalah mengumpulkan sumber dan menggali data dari berbagai literatur, baik buku, enksiklopedi, skripsi, jurnal penelitian, artikel internet atau media massa yang berkaitan dengan kasus yang diteliti, yaitu keterlibatan perempuan dalam revolusi Iran 1979. Data dapat dibedakan menjadi dua macam: primer dan skunder. Penggunaan data primer dan skunder dapat menentukan kualitas data sejarah yang diperlukan penelitian ini.
2. Verifikasi. Setelah proses pengumpulan sumber dan penggalian data sejarah dilakukan, peneliti melakukan kritik terhadap sumber-sumber yang didapatkan. Tujuan dari kritik sumber adalah untuk menyeleksi data, sehingga diperoleh fakta sejarah. Ada dua macam kritik yang dapat dilakukan seorang peneliti sejarah, yaitu kritik ekstern dan kritik intern. Kritik ekstern dilakukan untuk menguji keabsahan tentang keaslian sumber (otentisitas), sedangkan kritik intern dilakukan untuk keabsahan mengenai kesahihan sumber (kredibilitas).[37] Kritik ekstern dilakukan untuk menguji bagian fisik sumber yang didapatkan dan keakuratan sumber, asli atau tidak. Kritik intern untuk membandingkan sumber yang satu dengan sumber yang lain (isi sumber). Kritik yang dilakukan oleh peneliti adalah mengkaji beberapa sumber yang sama mengenai tema yang sama.

[37] Kuntowijoyo, *Pengantar,* hlm. 99

3. Interpretasi. Interpretasi adalah penafsiran.[38] Setelah data dan fakta untuk menjelaskan masalah yang diteliti cukup memadai, langkah selanjutnya adalah interpretasi. Interpretasi adalah penafsiran terhadap makna dan fakta, serta hubungan satu sama lain. Interpretasi dibagi menjadi dua macam: yaitu analisis dan sintesis. Analisis berarti menguraikan data sejarah yang masih mengandung beberapa kemungkinan, sedangkan sintesis adalah menyatukan. Penulis menganalisis peristiwa-peristiwa dalam revolusi Islam di Iran, aktivitas-aktivitas perempuan, dan gagasan-gagasan feminisme yang memberikan ruang publik bagi politik perempuan. Selanjutnya, peneliti menyatukan beragam data tersebut.
4. Historiografi. Kegiatan terakhir dari penelitian sejarah adalah merangkaikan dan memaparkan fakta berikut maknanya secara logis, kronologis, diakronis-sinkornis dan sistematis menjadi satu deskripsi utuh tentang sejarah. Dalam konteks ini, peneliti menuliskan apa yang sudah dianalisis dan menjadi satu pemahaman utuh tentang tema yang dikaji. Penyajian dalam bentuk tulisan mempunyai tiga bagian utama: pengantar, hasil penelitian, dan simpulan.[39]

G. Sistematika Pembahasan

Guna mempermudah pembahasan penelitian, kajian ini akan disusun secara sistematis menjadi lima bab.

Bab I berisi Pendahuluan. Bahasan bab ini dimaksudkan sebagai langkah awal dalam melakukan penelitian sekaligus untuk memberikan

---

[38] *Ibid.,* hlm. 100
[39] *Ibid.,* hlm. 103-4

gambaran umum mengenai penelitian. Karenanya, latar belakang revolusi dan keterlibatan kaum perempuan di dalamnya menjadi sangat sentral. Dari sini peneliti menangkap kesan awal seputar motivasi-motivasi sosial-politis perempuan Iran.

Kesan akan motivasi menjadi penentu utama penetapan rumusan masalah penelitian sekaligus alasan subjektif peneliti dalam memilih pendekatan dan teori yang digunakan. Alasan subjektif tersebut dipengaruhi faktor eksternal yang objektif, yaitu minimnya literatur yang membahas peran sentral dan signifikan perempuan dalam revolusi Iran.

Bab II bicara tentang Gejolak Politik Iran sejak awal Abad XX. Akhir Dinasti Qajjar, peralihan kekuasan ke Dinasti Pahlevi, drama dan dialektika politik yang terdiri dari berlangsungnya masa-masa imperialisme kapitalis, paradoks pembangunan, hingga lahirnya benih-benih revolusi. Semua tema ini akan dibahas di bab dua untuk memberikan gambaran suasana politik pra revolusi.

Bab III berisi tentang Kondisi Kaum Perempuan di era kepemimpinan Rezim Pahlevi. Merentangkan sejarah Iran dari awal abad 20 bertujuan menemukan akar-akar perlawanan rakyat yang berbuah revolusi pada paroh akhir abad yang sama. Seakan-akan diksi yang tepat untuk menyebut Iran waktu itu adalah “Abad Penindasan”. Rezim Pahlevi adalah ikon penindasan yang turut mengamini cengkeraman imperialisme bangsa-bangsa Eropa, khususnya Ingris dan Rusia. Atas nama modernisme, westernisme, Rezim Pahlevi menjadikan kaum perempuan sebagai objek yang tertindas.

Bab IV membahas Keterlibatan Kaum Perempuan dalam Revolusi. Untuk mematangkan kronologi sejarah, pada bab empat ini dibahas bentuk-bentuk gerakan perempuan sepanjang abad 20, yang memuncak menjadi gerakan mendukung revolusi. Tidak hanya gerakan secara fisik, pada bab empat ini juga dibahas "politik identitas" yang diusung oleh kaum perempuan, sebuah identitas politik yang lahir dari perenungan kritis terhadap identitas kultural dan tradisional masyarakat Iran. Ada juga "politik cadar", sebuah representasi dari idealisme mereka. Dengan kata lain, Bab IV ini memberikan gambaran tentang seluruh bentuk keterlibatan, gerakan, dan pemikiran kaum perempuan, yang terbukti berkontribusi besar bagi kesuksesan jalannya revolusi.

Dalam Bab IV ini juga membahas Ideologi-ideologi di Balik Revolusi, yang mempengaruhi kesadaran kaum perempuan. Di sana terdapat para ulama, baik ulama dari kelas menengah maupun kelas atas. Karenanya, peran ulama yang memimpin dan menjadi panutan masyarakat Iran, khususnya kaum perempuan, sangat penting di bahas. Selanjutnya, pandangan Imam Ayatullah Khomeini tentang perempuan juga penting. Sebab, selain berstatus sebagai ulama, Khomeini adalah politisi dan intelektual yang memimpin jalannya revolusi. Terakhir, Gerakan Islam Fundamental yang membawa ide-ide "kembali ke tradisionalisme Islam" juga sangat penting. Sebab, mayoritas perempuan sebagai bagian dari massa revolusi terpengaruh oleh ide-ide tradisionalisme dari gerakan fundamentalis ini.

Bab V berupa Penutup, yang berisi kesimpulan dan saran. Benang merah yang bisa ditarik dari penelitian ini adalah bahwa Revolusi Islam Iran merupakan akumulasi dari faktor-faktor yang sangat kompleks. Kejahatan rezim penguasa dan imperialisme bangsa-bangsa asing menjadi bahan bakar utama berkobarnya amarah dan murka rakyat. Laki-laki dan perempuan berjalan serempak membentuk barisan perlawanan yang sama. Kesadaran dan kepedulian kaum perempuan semacam itu dipengaruhi oleh gagasan-gagasan perlawanan yang dihembuskan oleh tokoh-tokohnya. Puncak akumulasi dari kompleksitas tersebut ditandai dengan meletusnya Revolusi Islam Iran pada tahun 1979.

Saran-saran dan kritik-kritik dibahas di akhir Bab V. Di sini peneliti membicarakan hal-hal yang dapat diperbaiki untuk penelitian-penelitian selanjutnya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Keterlibatan perempuan dalam Revolusi Islam Iran adalah peristiwa yang komplit. Kompleksitas persoalan dapat dilihat dari kontra-produktifnya kebijakan politik Rezim Pahlevi. Resistensi dan afirmasi terhadap jalannya roda pemerintahan berkepanjangan dimulai dari paroh pertama sampai kedua Abad XX. Resistensi muncul lantaran kebijakan penguasa timpang, diskriminatif, bahkan bertentangan dengan nilai-nilai masyarakat. Sebaliknya, afirmasi datang dari sebagian golongan yang merasa mendapat perhatian khusus dari pemerintah.

Rezim Pahlevi memberlakukan 'proyek' westernisasi dan modernisasi yang kontra produktif di Iran. Di satu sisi, penguasa memberikan peluang besar terhadap berbagai kekuatan asing untuk menanamkan modal dan pengaruh di Iran. Imperialisme kaum kapitalis berjalan mulus. Dampaknya, secara fisik, Iran mengalami kemajuan, terlebih dalam hal pembangunan dan militer. Pabrik-pabrik dan perusahaan-perusahaan yang *profit oriented* bergeliat pesat. Masyarakat agraris beralih profesi menjadi masyarakat industri.

Di sisi lain, pembangunan fisik tidak dibarengi pembangunan mental dan intelektual. Ketergantungan industri Iran pada tenaga asing jauh lebih besar daripada tenaga pribumi. Konsekuensinya, warga pribumi tersingkirkan dari

bursa tenaga kerja, yang berujung pada rendahnya daya beli mereka. Sementara barang produksi membanjiri pasaran. Negara rugi besar, barang tidak terbeli. Ditambah lagi ketergantungan pada bahan impor untuk perakitan dalam negeri sangat tinggi, sehingga barang produksi menjadi lebih mahal.

Paradoks proyek westernisasi dan modernisasi Rezim Pahlevi juga terjadi di ranah sosial-kultural. Lapangan kerja, pendidikan, hukum keluarga, adalah contoh-contoh dimana keinginan penguasa dan kehendak masyarakat mengalami benturan. Sesekali, idealisme dan realitas tidak seirama. Misal, penguasa mendorong perempuan untuk menjadi lebih modern, terlibat dalam ruang-ruang publik secara sederajat dengan laki-laki. Tetapi, pada saat yang sama, diskriminasi, pembedaan, dan aturan-aturan yang tidak adil tetap terjadi. Dominasi tetap ada pada tangan laki-laki.

Krisis multi-dimensi yang menimpa Iran mendapat kritik keras dari rakyat. Resistensi itu sendiri merupakan persoalan lain, yang sejatinya juga sangat rumit. Perlawanan rakyat terhadap penguasa disebabkan reproduksi gagasan dari para tokoh yang bersifat konstan, kontekstual, dan radikal. Ditambah lagi para tokoh tersebut menggunakan beragam media yang memungkinkan sebagai alat perjuangannya dan menyebarkan gagasannya. Rakyat pada umumnya dan perempuan pada khususnya mengalami pertarungan simbolik, baik yang datang dari penguasa beserta pendukungnya maupun para tokoh yang kontra. Dominasi simbolik beroperasi sepanjang waktu, menciptakan

habitus yang permanen dalam kesadaran alam bawah sadar, dan menyulut respon atau sikap dari rakyat.

Di sana kita dapat melihat peran para ulama seperti Ali Shariati, Ayatullah Khomeini, Murtadha Mutahhari, dan tokoh-tokoh lain. Ada pula gerakan-gerakan penentang penguasa lainnya, seperti Islamis Fundamentalis, Gerakan Intelektual Kampus, dan lainnya yang berasal dari kelompok sekular. Mereka semua melakukan protes dan perlawanan terhadap kebijakan pemerintah atas motif dan tuntutan yang berbeda. Selain itu, jalur yang ditempuh juga berbeda. Ada yang penuh kekerasan hingga menelan banyak korban nyawa. Ada pula yang menempuh jalur damai dan menganggap anarkisme sebagai tindakan naif. Puncaknya, ketika penguasa sudah tidak mampu lagi mengendalikan kondisi dan situasi negara maka revolusi pun meletus.

B. Kritik dan Saran

Ada dua kritik yang ingin disampaikan.

1. Kritik terhadap Teori. Selama melakukan penelitian dan melihat fakta sejarah, teori tindakan dari Berger, Luckman, dan Bourdieu membantu peneliti memahami peristiwa dengan lebih baik. Tetapi, dalam pandangan peneliti, teori mereka tidak ditujukan sebagai panduan revolusi, sehingga tema-tema yang mereka angkat hanyalah kerangka-kerangka berpikir untuk mengetahui realitas lebih detail. Karena itulah, peneliti yang coba menemukan alur sejarah dengan meminjam teori mereka, khsususnya

sejarah gerakan perempuan Iran dari awal hingga akhir, terpaksa harus menyusun konsep-konsep dalam teori mereka itu sesuai kebutuhan analisa penelitian.

2. Kritik terhadap tema. Dalam penelitian ini terdapat banyak data sejarah untuk mengatakan bahwa Revolusi Islam Iran tidak sepenuhnya dimotori oleh gagasan keislaman. Ada banyak argumentasi pula untuk mengatakan bahwa di dalam alam bawah sadar rakyat pada umumnya dan perempuan pada khususnya terdapat motif-motif psikologis maupun rasional yang lain dan berbeda. Di wilayah *habitus* yang sangat internal seperti inilah, perempuan terkotak-kotak sesuai kepentingan masing-masing. Perkara memanfaatkan gerakan fundamentalisme Islam dan gagasan-gagasan keislaman lainnya dalam berjuang meruntuhkan Rezim Pahlevi maka hal itu adalah persoalan berbeda. Upaya eksternalisasi hal-hal yang internal dari perempuan tidaklah mencerminkan apapun yang betul-betul internal dari diri perempuan. Karenanya, secara amat subjektif, peneliti lebih suka menyebut Revolusi Iran daripada terminologi yang selama ini "dimapankan", yaitu Revolusi Islam Iran.

Selanjutnya adalah saran kepada para peneliti berikutnya, yang akan mengangkat tema perempuan Iran, baik pra maupun paska revolusi. Jika tema perempuan pra revolusi yang akan mereka angkat dan menggunakan teori tindakan dari para tokoh yang sama maka detail dari modal yang digunakan

pemerintah untuk mendominasi maupun modal yang digunakan rakyat (perempuan) untuk resistensi haruslah diperluas. Dari pertarungan modal tersebut, habitus dan alam bawah sadar mereka juga bisa dipetakan lebih detail lagi, sehingga analisa tentang motif-motif revolusi juga lebih terarah. Kurangnya referensi yang ditemukan oleh peneliti kali ini adalah kendala teknis yang dampak buruknya sangat besar.

Adapun saran bagi peneliti yang akan mengangkat tema perempuan Iran paska revolusi maka logika teoritis dari Berger, Luckman, dan Bourdieu sangatlah tepat digunakan. Sebab, kondisi perempuan Iran paska revolusi, bagi sebagian pakar, tidak jauh lebih baik dari sebelumnya. Bahkan, banyak data yang mengatakan kondisi perempuan paska revolusi tidak seideal yang dijanjikan oleh para *founding-fathers* Republik Iran. Ironisnya, para mullah/ulama dituduh melakukan diskriminasi terhadap kaum perempuan atas nama Islam dan Republik Islam. Menarik bila dikaji lebih lanjut.

DAFTAR PUSTAKA

Abdurrahman, Dudung, *Metode Penelitian Sejarah*, Jakarta: Logos, 1999.

Abdulghani, Jasim M., *Iraq and Iran*, Abingdon: Routledge, 2011.

Adib-Moghaddam, Arshin, *A Critical Introduction to Khomeini*, USA: Cambridge University Press, 2014.

Afkhami, Mahnaz dan Friedl, Erika, *In the Eye of the Storm: Women in Post-revolutionary Iran*, Great Britain: Syracuse University Press, 1994.

Aghajanian, Akbir, "Some Notes on Divorce in Iran," dalam *Journal of Marriage and the Family*, no. 48, 1986.

Albert, David H., *Tell the American People: Perspectives on the Iranian Revolution*, Philadelphia: Movement for a New Society, 1980.

Amin, Camron Michael, *The Making of the Modern Iranian Woman: Gender, State, Policy, and Popular Culture, 1865-1946*, USA: University Press of Florida, 2002.

Beck, Lois, dan Nashat, Guity, *Women in Iran from 1800 to the Islamic Republic*, USA: University of Illionis Press, 2004.

Bosworth, C.E, *Iran and Islam*, Edinburgh: Edinburgh University Press, 1971.

Bourdieu, Pierre, *The Logic of Practice*, California: Stanford University Press, 1990.

Cole, Juan R.I. and Keddie, Nikki R. (edt.), *Shi'ism and Social Protest*, London: Yale University, 1986.

Eriyanto, *Analisis Framing: konstruksi, ideologi dan politik media*, Yogyakarta: PT LKiS Pelangi Aksara, 2002).

Gottschalk, Louis, *Mengerti Sejarah*, terj. Nugroho Notosusasnto, Yogyakarta: Yayasan Penerbit UI Press, 1971.

Grenville, John Ashley Soames, *A History of the World from the 20th to the 21st Century*, London: Routledge, 2005.

Hoodfar, Homa, "Against All Odds: The Building of A Women's Movement in The Islamic Republic of Iran", dalam Srilatha Batliwala (ed.), *AWID WOMEN'S*

RIGHTS; Assosiation For Women's Rights in Development, Toronto: AWID, 2008.

Howard, Roger, *Iran in Crisis? Nuclear Ambitions and the American Response*, London: Zed Books Ltd., 2004.

Janghorban, Roksana, dkk., "Women's Empowerment in Iran: A Review Basen on the Related Legislations", dalam *Global Journal of Health Science, Vol. 6,* no. 4, 2014.

Josep, Suad, and Na Mabadi, Afsana, *Encylopedia of Womaen and Islamic Cultures: Family, Law and Politics,* Leiden: Koninklijke Brill NV, 2005.

Kartodirjo, Sartono, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Penelitian Sejarah,* Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1995.

Keddie, Nikki R. , *Roots of Revolution An Interpretive History of Modern Iran,* New Haven and London: Yale University Press, 1981.

-------, *Iran and the Muslim World: Resistance and Revolution,* New York: New York University Press, 1995.

Kifner, John, "Amid Terror and Deprivation, Islamic Fervor Still grips Iran," dalam *The New York Times,* April 22, 1982.

Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah,* Yogyakarta: Bentang Pustaka, 1995.

Kurzman, Charles, *The Unthinkable Revolution in Iran,* USA: Harvad University Press, 2004.

Kusumandaru, Ken Budha, *Karl Mark, Revolusi dam Sosialime,* Sleman: Resist Book, 2004.

Madani, Jalaladdine, *Islamic Revolution of Iran,* Teheran, Islamic Republic of Iran: Publishing: International Publishing Co., Cet. II, 1996.

Moghaddam, Arshin Adib, (ed.), *A Critical Introduction to Khomeini,* New York: Cambridge Unviersity Press, 2014.

Moghissi, Haideh, *Populism and Feminism in Iran: Women's Struggle in a Male-Define Revolutionary Movement,* Great Britain: The Macmillan Press LTC, 1994.

Montclair State University Department of Economics and Finance, *Theocracy, Human Rights and Women: The Iranian Experience: Proceedings of a One-day Conference,* Upper Montclair, NY: Montclair State University, 1993.

Moslem, Mehdi, *Factional Politics in Post-Khomeini Iran,* New York: Syracus University Press, Cet. I, 2002.

Nashat, Guity, *Women and Revolution in Iran,* Boulder, CO.: Westview Press, Inc., 1983.

Paidar, Parvin, *Women and the Political Process in Twentieth Century Iran,* Cambridge: Press Syndicate of the University of Cambridge, 1997.

Parsa, Misagh, *State, Ideologies, and Social Revolution: A Comparative Analysis of Iran* Cambridge: Press Syndicate of University of Cambridge, 2000.

Peretz, Don, *The Middle East Today,* Westport, CT: Praeger Publishers, 1994.

Poulson, Stephen C., *Social Movements in Twentieth-century Iran: Culturre, Ideology, and Mobilizing Frameworks,* USA: Lexington Books, 2005.

Rahnema, Ali, *Pioneers of Islamic Revival,* London: Zed Books Ltd, 1994.

Ramazani, Nesta, "Women in Iran: The Revolutionary Ebb and Flow", dalam *Middle East Journal,* no. 47, 1993.

Riesebrodt, Martin, *Pious Pass: The Emergence of Modern Fundamentalism in the United States and Iran,* Berkeley and Los Angeles, CA: University of California Press, 1993.

Root, Hilton L., *Alliance Curse: How America Lost the Third World,* Washington, D.C., The Brookings Institution, 2008.

Sampson, Anthony, *Bazar Senjata,* terj. Tim Pantja Simpati, Cet. I, Jakarta: PT. Pantja Simpati, 1987.

Sanasarian, Eliz *The Women's Right Movement in Iran: Mutiny Appeasement and Repression from 1900 to Khomeini,* USA: Praeger Press, 1982.

Sanasarian, Eliz, "The Politics of Gender and Development in the Islamic Republic of Iran", dalam *Journal of Developing Societies,* no. 8, 1992.

Shahidian, Hammed *Women in Iran: Gender Politics in the Islamic Republic,* Westport, CT, USA: Greenwood Press, 2002.

Shojaei, Seyedeh Nosrat, "Women in Politics: A Case Study of Iran", dalam *Journal of Politics and Law,* Vol. 3, No. 2; September 2010.

Sihbudi, Riza, *Biografi Politik Imam Khomeini,* Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama bekerja sama dengan ISMES, 1996.

Srivanto, Fernando R., *Kolaborator Nazi: Sepak Terjang Para Simpatisan Nazi Selama Perang Dunia II,* Yogyakarta: Narasi, 2008.

Sutopo, FX., *Dinamika Intelijen Dunia-Membongkar Operasi Rahasia,* Yogyakarta: Garasi, Cet. I, 2008.

Tamara, Nasir, *Revolusi Iran,* Jakarta: Penerbit Sinar Harapan, Cet. II, 1980.

Wahid, Hasyim, dkk., *Telikungan Kapitalisme Global dalam Sejarah Kebangsaan Indonesia,* Yogyakarta: LKiS, 1999.

Wright, Martin (ed.), *Iran: The Khomeini Revolution,* London: Long Man, 1989.

LAMPIRAN POTO

Akram Monfared Arya (Right) one of Iran's first female pilots, mid 1970's

Girl cadets of the police academy in graduation ceremony, circa 1972

Khomeini at Bursa (Turkey)

Khomeini at Najaf (Iraq)

Arrival of Khomeini on 1 February 1979. When asked about his feelings of returning from exile in the plane, he replied *Hich ehsasi nadaram*; "I feel nothing"

PLATE CXXVII

Women wearing *čādors* in Tehran during Revolution of 1358 Š./1979. After *Pād-nāma awwalīn sālgard enqelāb eslāmī Irān 22 Bahman 1358*, Washington, D.C., 1980. Detail of photograph by J. Rostami.

Women protest against the mandatory wearing of hijab in the days following the Iranian Revolution, 1979. Photo credit: Soroush90gh / Wikimedia

Demonstration of Iranian women against Ayatollah Khomeini's statement regarding the veil, 1979

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. IDENTITAS DIRI:

Nama	: Imam Nawawi
Tempat/Tgl. Lahir	: Sumenep, 15 Februari 1989
Nama Ayah	: Atwi
Nama Ibu	: Mar'a Rizkiana
Alamat Asal	: Dusun Mandala, Desa Mandala Kecamatan Gapura Kabupaten Sumenep Provinsi Jawa Timur
E-mail	: afkaar1@yahoo.com
No. Hp	: 087838413037

B. RIWAYAT PENDIDIKAN

1. MI. Nasy'atul Muta'allimin, Gapura Timur, Gapura, Sumenep (1995-2001)
2. MTs. Nasy'atul Muta'allimin, Gapura Timur, Gapura, Sumenep (2001-2004)
3. MAK An-Nuqayah, Guluk-guluk, Sumenep (2004-2007)
4. S1 UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (2009-2015)

C. KARYA-KARYA

1. TAHUN 2010

- Imam Nawawi, *Dahsyatnya Istikharah: Media Allah Memberi Jawaban* (Yogyakarta: Darul Hikmah: 2010)
- Dr. Musthafa Mu'awwadh, *Mafhum al-Ikhthilath Baynal-Jinsayn wa Ikhtiyaru Syarikiz-Zawaj fi al-Islam: Kitab Pacaran, Etika dan Seni Mencari Pasangan,* terj. Imam Nawawi (Yogyakarta: Pustaka Ansana: 2010)
- Imam Abul Hasanat Muhammad Abdul Hayy al-Luknawi al-Hindi, *Iqamat al-Hujjah 'ala Anna al-Iktsar fi al-Ta'abbud Laisa bi Bid'ah: Indahnya Bid'ah,* terj. Imam Nawawi (Yogyakarta: Pustaka Ansana: 2010)
- Syeikh Shafiurrahman, *Rahiq Makhtum: Sirah Nabawiyah,* terj. Imam Nawawi (Jakarta: Grafindo: 2010)

2. TAHUN 2011

- Imam Nawawi, "Sastra dan E=MC^{2}", dalam *Minggu Pagi,* No. 02 TH 64 Minggu I April 2011
- Imam Nawawi, "Sastra, Sains dan Spirit Zaman", dalam *Minggu Pagi,* No. 02 TH 64 Minggu II Mei 2011

3. TAHUN 2012

- Dr. H. Abdul Halim, M.Ag., *Pergulatan Islam, Ideologi dan Demokrasi,* Edit. Imam Nawawi (Yogyakarta: LKiS, 2012)
- Syeikh Abdul Qadir Jailani, *Sirr al-Asrar wa Mazhar al-Anwar: Rahasia Ilmu Para Wali Allah,* terj. Imam Nawawi (Yogyakarta: Pustaka Marwa: 2012)
- Syeikh Abdul Qadir Jailani, *al-Safinah al-Qadiriyah: Bahtera Suci Syeikh Abdul Qadir Jailani,* terj. Imam Nawawi (Yogyakarta: Lentera Sufi: 2012)

4. TAHUN 2013

- Imam Nawawi, *The Magic of Big Thinking* (Yogyakarta: Glosaria Media: 2013)
- Imam Nawawi, *Mukjizat Silaturrahmi* (Yogyakarta: Fatiha Media: 2013).

5. TAHUN 2014

- KH. Masrur Ahmad MZ, *Islam Hijau; Refleksi Keagamaan dan Kebangsaan Nahdlatul Ulama,* edit. Imam Nawawi (Yogyakarta: Al-Qodir Press, 2014)
- KH. Masrur Ahmad MZ, *Islam Hijau: Merangkul Budaya, Menyambut Kearifan Lokal,* edit. Imam Nawawi (Yogyakarta: Al-Qodir Press, 2014)

6. TAHUN 2015

- KH. Masrur Ahmad MZ, *Manhajul Fikr Islam Hijau,* edit. Imam Nawawi (Yogyakarta: Al-Qodir Press, 2015)